



Identifikasi Keterlaksanaan dan Kendala Implementasi Penilaian Autentik di Tingkat Sekolah Dasar

¹ Fajar Octavia Widiasari , ² Tjipto Subadi, ³ Achmad Fathoni

^{1,2,3} Magister Pendidikan Dasar

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Info Artikel

Diterima Agustus 2021

Disetujui Oktober 2021

Dipublikasikan November 2021

DOI:

[10.24905/cakrawala.v15i2.1872](https://doi.org/10.24905/cakrawala.v15i2.1872)

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi: (1) pelaksanaan penilaian autentik di sekolah dasar, (2) hambatan guru ketika melaksanakan penilaian autentik di sekolah dasar, (3) solusi untuk meminimalkan kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik di sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Sampel yang digunakan yaitu guru kelas IV, V, dan VI yang dipilih secara acak. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian melalui triangulasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan penilaian autentik di sekolah belum berjalan dengan baik, (2) Guru mengalami kendala dalam memasukkan nilai akhir peserta didik kedalam raportnya, kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami soal dan kendala dalam melaksanakan pada ranah keterampilan yaitu memakan banyak dana sehingga terkadang kurang berjalan dengan baik, (3) solusi yang ditawarkan untuk meminimalkan kendala penilaian autentik yaitu perubahan paradigma penilaian autentik yang lebih fleksibel. Fleksibilitas penilaian autentik dapat tercapai dengan memanfaatkan penilaian yang berbasis digital, karena sistem penilaiannya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Kata Kunci: Penilaian autentik, kendala, implementasi, kurikulum 2013

Identification of Implementation and Constraints of Authentic Assessment at the Elementary School Level

Abstract

The aim of the study is to explore: (1) the implementation of authentic assessment in elementary schools, (2) the obstacles of teachers in carrying out authentic assessments in elementary schools, (3) solutions to minimize obstacles in the implementation of authentic assessments in elementary schools. The research method uses qualitative research. The samples used were fourth, fifth, and sixth-grade teachers who were randomly selected. Collecting data through interviews, observation, and documentation. Triangulation technique used to estimate the validity of data. Data analysis uses reduction, presentation, and conclusion techniques. The results showed that (1) the implementation of authentic assessments in schools had not gone well, (2) the teacher had problems in entering students' final grades into their report cards, the lack of students' ability to understand questions and obstacles in implementing the skills domain, which took a lot of funds so that sometimes not going well, (3) the solution offered to minimize the constraints of authentic assessment is a change in the authentic assessment paradigm which is more flexible. The flexibility of authentic assessment can be achieved by utilizing digital-based assessments because the assessment system can be done at any moment.

Keywords: *Authentic assessment, constraints, implementation, curriculum 2013*

□ Alamat korespondensi:

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten
Sukoharjo, Jawa Tengah 57169

Email Penulis:

fajarwidiasari7@gmail.com

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar, perlu diperhatikan dalam berbagai aspek yang berhubungan dengan pembelajaran salah satunya aspek penilaian (Affandy, 2019; Mardapi, 2012). Apabila proses penilaian yang dilaksanakan telah memenuhi standar validitas (Mardapi, 2012) dan reliabilitas yang baik (Azwar, 2014), maka interpretasi hasil penilaian yang dihasilkan berkualitas begitu juga sebaliknya.

Penilaian merupakan hal yang sangat krusial dalam pendidikan (Affandy et al., 2021; Gao et al., 2018; Suarta et al., 2015; Sutadji et al., 2021). Kurikulum Pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 2013, dimana penekanannya pada penilaian Autentik (Setiadi, 2016; Sutadji et al., 2021). Penilaian autentik lebih ditekankan karena dapat menentukan sejauh mana keberhasilan yang dicapai peserta didik selama mengikuti proses pendidikan.

Kelebihan dalam penggunaan penilaian autentik yaitu menitik beratkan pada kesinambungan antara kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan nalar peserta didik pada jenjang pendidikannya, sedangkan strategi penilaian pada kurikulum sebelumnya lebih dominan pada kompetensi pengetahuan (Kunandar, 2013; Subagia, 2013). Dengan kata lain, penilaian Autentik mengarahkan guru untuk juga melakukan sesuatu dan bukan sekedar hanya mengetahui sesuatu (kognitif), tetapi juga pada aspek afektif, dan psikomotor.

Penilaian kompetensi pengetahuan pada kurikulum sebelumnya hanya cenderung pada memahami teori tidak sampai pada level menerapkan, karenanya penilaian autentik pada kurikulum 2013 dapat dikatakan sebagai strategi evaluasi yang tepat untuk mengukur kemampuan dan pemahaman peserta didik (Kemendikbud, 2013; Poerwati & Amri, 2013). Penilaian autentik adalah sebuah proses mengumpulkan data-data mengenai perkembangan belajar serta nilai positif dari kegiatan belajar (Lau & Tasir, 2018). Penilaian autentik memiliki kekhasan yang berlandaskan pada keadaan nyata, langsung, dan fokus pada aktivitas edukasi dan memiliki tolak ukur yang jelas (Wajdi, 2017; Widyastuti, 2020).

Penilaian autentik bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik saat memperoleh dan mengikuti pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian autentik yang sebaik apapun konsep dan tujuannya dalam kurikulum 2013, jika guru tidak dapat merencanakan dan melaksanakan dengan sebaik mungkin, maka penilaian autentik dalam kurikulum 2013 tidak dapat tersampaikan kepada peserta didik. Sehingga tujuan dari penilain autentik tidak tercapai.

Berdasarkan observasi pra lapangan, guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian autentik. Penilaian autentik yang diterapkan dalam kurikulum 2013 hanya menambah beban administrasi. Tantangan guru Sekolah Dasar saat ini sangat besar, guru harus mampu menerapkan penilaian autentik dengan baik. Masih ada guru-guru yang mengeluhkan tentang penilaian autentik dikarenakan guru merasa penilaian autentik terlalu susah dan malas dalam mendalami penilaian autentik.

Pola penilaian autentik di tingkat sekolah dasar mencakup tiga ranah yaitu penilaian kompetensi keterampilan, sikap, dan pengetahuan (Qoyimah, 2018; Setiawati, 2020; Yulianti, 2020). Format pelaksanaan bagi tingkat sekolah dasar pada kompetensi sikap menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya (Qoyimah, 2018; Setiawati, 2020; Yulianti, 2020). Format pelaksanaan penilaian autentik pada kompetensi pengetahuan yaitu dengan menggunakan tes tertulis, tes lisan, ataupun penugasan (Setiawati, 2020; Yulianti, 2020). Sedangkan format pelaksanaan penilaian autentik pada kompetensi keterampilan menggunakan unjuk kerja, proyek, produk dan portofolio (Setiawati, 2020; Yulianti, 2020).

Mayoritas guru menyatakan belum memahami konsep penilaian autentik, sehingga penilaian autentik menjadi tanggungan bagi guru karena dilakukan dengan terpaksa dan memiliki implikasi negatif pada proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian integral dari suatu pembelajaran, oleh karena itu perlu dilakukan secara terpadu dan autentik (Mardapi, 2012; Salirawati, 2021).

Kesesuaian penilaian autentik dalam mengevaluasi kemampuan belajar peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, akan tetapi terdapat sebagian pendidik yang belum menguasai dan mengimplementasikan penilaian autentik yang tepat dan baik, agar memacu peserta didik agar belajar lebih baik (Abdillah et al., 2021). Penelitian lain mengungkapkan bahwa pendidik juga mengalami kendala dalam proses penilaian autentik, sehingga wawasan penilaian autentik dimengerti sebatas pengetahuan, sedangkan dalam implementasi dan mengintegrasikan antara penilaian dengan Kurikulum 2013 menimbulkan kerancuan (Kusmijati, 2014). Pendidik juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan perubahan model penilaian lama menuju model penilaian baru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada pelaksanaan penilaian autentik (Rukmana & Mundilarto, 2016).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik, tetapi belum secara spesifik menjelaskan letak kesulitan dalam mengimplementasikannya. Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, penelitian ini dilaksanakan untuk mempertajam jangkauan tentang penerapan dan kendala dalam penilaian autentik di sekolah. Secara spesifik tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi: (1) pelaksanaan penilaian autentik di sekolah dasar, (2) kendala guru dalam melaksanakan penilaian autentik di sekolah dasar, (3) solusi untuk meminimalkan kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Desain penelitian dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu melakukan potret terhadap implementasi penilaian autentik di sekolah dasar. Rumusan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini yaitu: (1) bagaimana perencanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD Negeri Madegondo 01 Sukoharjo?, (2) bagaimana pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD Negeri Madegondo 01 Sukoharjo?.

Penelitian dilaksanakan di SDN Madegondo 01 Sukoharjo yang beralamat Jl. Raya Grogol, Dusun III, Madegondo, Kec. Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari - Juli 2020. Data primer yang digunakan dalam penelitian yakni Guru kelas IVB, VB, VIA dianggap memahami terkait dengan obyek penelitian yang ada di SDN Madegondo 01 Sukoharjo sebanyak enam guru.

Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik observasi, data yang diperoleh melalui observasi yaitu tentang cara pelaksanaan penilaian autentik pada kelas IV, V, dan VI; wawancara, data yang diperoleh melalui wawancara yaitu bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan kendala dalam penilaian autentik; adapun melalui dokumentasi, data yang diperoleh berupa RPP, Silabus, dan rapot peserta didik. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber.

Pengamatan pelaksanaan penilaian autentik aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan teknik observasi. Observasi juga dilakukan untuk mengamati tahap pelaksanaan dan persiapan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Alat pengumpul data menggunakan teknik observasi terdiri dari (1) lembar observasi pelaksanaan,

(2) lembar review keterlaksanaan, dan (3) ketersediaan perangkat penilaian pembelajaran. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui kesesuaian perencanaan, pelaksanaan, dan kendalanya. Kisi-kisi wawancara yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu: (1) *Data Reduction*: atau reduksi data yaitu merangkum temuan penelitian pada tahap observasi dan wawancara kemudian mengevaluasi temuan hasil wawancara dan temuan hasil observasi yang relevan dengan tujuan penelitian, (2) *Data Display*: dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikannya dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif, (3) *Verification*: Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan data-data yang diperoleh, yakni data dari hasil observasi dan data dari wawancara, kemudian data tersebut dianalisis secara induktif.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

No	Variabel	Indikator
1	Informasi	Informasi umum sekolah terkait dengan kurikulum 2013
2	Perencanaan	Perencanaan Penilaian autentik
3	Pelaksanaan	Pelaksanaan Pembelajaran dengan penilaian autentik Pelaksanaan Penilaian autentik
4	Evaluasi	Kendala yang ditemui guru kelas ketika melaksanakan penilaian autentik Solusi untuk meminimalkan kendala yang ditemui guru kelas dalam melaksanakan penilain autentik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan penilaian autentik terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami tentang penialain autentik. Guru di SD Madegondo 01 sudah memahami arti penilaian autentik. Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan data hasil penilaian, pelaporan data, dan evaluasi kemajuan belajar peserta didik.

Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013

Penilaian diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi mengenai peserta didik yang dapat digunakan sebagai dasar penentuan keputusan kemajuan belajar peserta didik. Informasi yang didapat berisifat valid dan reliabel. Dengan adanya pelaksanaan penilaian autentik ini guru dapat melaksanakan penialian autentik yang sudah direncanakan dengan baik dan benar.

Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Madegondo 01 mengenai keterlaksanaan penilaian autentik di sekolah diperoleh data sebagai berikut:

“Pelaksanaan penilaian autentik di sekolah ini bisa dikatakan belum berjalan secara maksimal sesuai dengan perencana yang ada di dalam pembelajaran. Pelaksanaan penilaian autentik yang digunakan guru kelas sudah sesuai dengan RPP yang di dalam nya mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas tentang pelaksanaan penilaian autentik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas mengenai Pelaksanaan Penilaian Autentik

Guru Kelas	Transkripsi
IV B	<i>“Saya selalu membuat RPP sebelum pembelajaran dimulai, RPP saya gunakan untuk pedoman dalam saat mengajar peserta didik. RPP yang saya buat sudah</i>

Guru Kelas	Transkripsi
	<i>sesuai dengan buku panduan dalam penilaian. Komponen yang saya gunakan dalam komponen penilaian meliputi 3 ranah yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik. Secara garis besar sudah, tetapi ada beberapa yang tidak dipakai dan beberapa kami modifikasi sesuai kebutuhan dan keadaan riil saat pembelajaran.”</i>
VB	<i>“Saya selalu membuat RPP sebelum saya melakukan pembelajaran. Saya dalam membuat RPP selalu sesuai dengan buku panduan penilaian yang sudah ditetapkan. Komponen RPP yang saya buat selalu meliputi 3 ranah yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor. perencanaan penilaian yang saya buat secara keseluruhan sudah sesuai dengan RPP, tapi terkadang juga tidak sesuai dengan RPP tergantung dengan kondisi pada saat itu. Tidak sesuai dengan RPP pada saat saya ada keperluan di luar sekolah sehingga tidak masuk sekolah maka perencanaan yang saya buat tidak bisa digunakan pada saat pembelajaran. Peserta didik hanya saya berikan soal atau tugas yang harus dikerjakan.”</i>
VIA	<i>“Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan tujuan agar pencapaian penilaian autentik bisa berjalan dengan baik. Oleh sebab itu saya selalu membuat RPP sebelum pembelajaran dimulai. Komponen penilaian autentik yang termuat dalam RPP meliputi 3 ranah yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor. perencanaan yang saya buat terkadang sesuai dengan RPP yang direncanakan dan terkadang tidak sesuai dengan RPP yang sudah direncanakan. Perencanaan saya buat tidak sesuai dengan RPP yang direncanakan dikarenakan terkadang saya ada tugas diluar sekolah maka peserta didik hanya di beri tugas saja untuk dikerjakan.</i>

Hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa pelaksanaan di sekolah secara keseluruhan sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah direncanakan oleh guru kelas akan tetapi terkadang juga tidak sesuai dengan RPP yang telah direncanakan. RPP tidak sesuai dengan yang direncanakan dikarenakan guru kelas sedang ada tugas diluar sekolah atau guru sedang berada di luar sekolah, sehingga RPP yang sudah direncanakan tidak bisa dilaksanakan, dan peserta didik hanya diberikan tugas-tugas dan hasilnya sebagai penilaiannya.

Pelaksanaan Penilaian afektif

Berdasarkan wawancara mengenai pelaksanaan penilaian afektif dengan guru kelas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas mengenai Pelaksanaan Penilaian Autentik pada aspek Afektif

Guru Kelas	Transkripsi
IV B	<i>“Komponen aspek yang dipakai dalam penilaian sikap berupa sikap spiritual dan sikap sosial. Instrumen yang saya gunakan dalam aspek sikap yaitu lembar observasi, dan pedoman. Saya mengamati perilaku peserta didik pada saat pembelajaran di mulai. saya menggunakan teknik yaitu daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, menggunakan penskoran nilai dengan rating nilai 0 (perlu bimbingan), 1 (cukup/ baik), 4 (sangat baik).”</i>
VB	<i>“Komponen penilaian sikap ada dua aspek sikap yang dinilai yaitu sikap spiritual peserta didik dan sikap sosial peserta didik. instrumen aspek sikap berupa lembar observasi dan jurnal yang berupa catatan pendidik. Dengan</i>

Guru Kelas	Transkripsi
	<i>melakukan pengamatan secara langsung saat proses pembelajaran. teknik yang saya gunakan observasi rubrik penilaian yang dalam teknik penilaian aspek sikap menggunakan penskoran nilai dengan rating nilai 0 (perlu bimbingan), 1(cukup / baik), 4(sangat baik).”</i>
VIA	<i>“Aspek yang digunakan berupa sikap spiritual dan sikap sosial. Alat yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. dengan melakukan observasi secara langsung pada saat proses pembelajaran. daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, menggunakan penskoran nilai dengan rating nilai 0 (perlu bimbingan), 1 (cukup/ baik), 4 (sangat baik).”</i>

Hasil wawancara guru diperoleh informasi bahwa instrumen yang digunakan dalam melakukan penilaian sikap berupa observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik. Sedangkan teknik yang digunakan oleh guru dalam penilaian sikap berupa yaitu daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, menggunakan penskoran nilai dengan rating nilai 0 (perlu bimbingan), 1 (cukup/ baik), 4 (sangat baik).

Pelaksanaan Penilaian Kognitif

Berdasarkan wawancara mengenai pelaksanaan penilaian kognitif diperoleh hasil:

Tabel 4. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas mengenai Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Aspek Kognitif

Wawancara dengan Guru Kelas	Transkripsi
IV B	<i>“Cara mengukur penilaian kognitif dengan cara mengukur pengetahuan yang diperoleh peserta didik selama pembelajaran. Instrumennya berupa tes lisan, tes tertulis dan penugasan. bentuk penilaian akhir berupa angka, predikat dan deskripsi. Hasil penilaian angka pada rentang 0-100, predikat dalam bentuk huruf A, B, C, dan D. Deskripsi berupa kalimat-kalimat yang bersifat memotivasi peserta didik. Sedangkan bentuk penilaian yang biasa saya terapkan ke peserta didik berupa tes lisan. Perencanaan penilaiannya dengan menggunakan lembar tes yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui bagaimana pengetahuan peserta didik terhadap hasil pembelajaran.”</i>
VB	<i>“Penilaian kognitif dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang diterima peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Instrumen dalam penilaian kognitif berupa tes tertulis, tes lisan dan penugasan kepada peserta didik. Saya biasanya nya memberikan penilaian akhir berupa angka, predikat dan deskripsi. Penilaian angka pada rentang 0-100, predikat dalam bentuk huruf A, B, C, dan D. Sedangkan deskripsinya berupa kalimat-kalimat yang isi kalimat nya memotivasi peserta didik.”</i>
VIA	<i>“Instrumen sikap kognitif berupa tes lisan, tes tertulis dan penugasan. Biasanya penerapan penilaian kognitif berupa pemberian tugas dan evaluasi pada saat pembelajaran. Bentuk penilaian hasil belajar yang dipilih yaitu berupa ulangan harian. Selain ulangan, bentuk lain yang digunakan dalam penilaian adalah melalui pengamatan, penugasan, dan atau bentuk lain yang diperlukan. Pertimbangan dalam bentuk penilaian jenis lainnya yaitu kesesuaiannya dengan KD yang mau dinilai. Hasil penilaian angka pada rentang 0-100.”</i>

Hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa instrumen kognitif yang digunakan guru dalam penilaian pengetahuan dilakukan dengan menggunakan tes lisan, tes tertulis dan penugasan. Skala penilaian kognitif yang digunakan guru berupa hasil penilaian angka 0-100, sedangkan predikat dalam bentuk huruf A, B, C, D. Deskripsi untuk hasil penilaian aspek pengetahuan berupa kalimat-kalimat yang berisikan kalimat yang memotivasi peserta didik.

Pelaksanaan Penilaian Psikomotor

Penilaian keterampilan merupakan suatu jenis penilaian yang bertujuan agar peserta didik melakukan suatu tugas dengan cara menerapkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang telah diterima peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru tentang pelaksanaan penilaian psikomotor diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas mengenai Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Aspek Psikomotor

Wawancara dengan Guru Kelas	Transkripsi
IV B	<i>“Instrumen yang saya gunakan untuk menilai proyek peserta didik berupa pengelolaan, relevansi, invosu dan keaslian. Portofolio dapat berupa kumpulan dokumen dan teknik penilaian. Kami suruh untuk praktek pidato, nyanyi, ketrampilan SBD, dll. Penerapan penilaian pada aspek keterampilan berupa proses dan hasil dalam peserta didik melaksanakan kegiatan keterampilan. Teknik yang saya pakai berupa unjuk kerja peserta didik dengan rentang nilai 75-93.”</i>
VB	<i>“Instrumen yang saya pakai dalam mengukur pencapaian pembelajaran tidak hanya melihat pada hasil nya tetapi juga prosesnya. Proyek instrumen yang saya pakai berupa kemampuan pengelolaan, keaslian, dan inovasi. Sedangkan portofolio berupa foto sebagai bukti dari peserta didik. Saya menggunakan teknik penilaian unjuk kerja siwa. Nilai unjuk kerja siwa dalam rentang 75-93.”</i>
VIA	<i>“Instrumen yang saya gunakan untuk mengukur pencapaian pembelajaran pada aspek keterampilan berupa keterampilan proses dan hasil dari peserta didik. Instrumen yang saya gunakan untuk menilai proyek peserta didik berupa pengelolaan, relevansi, invasi dan keaslian. Portofolio dapat berupa kumpulan dokumen dan teknik penilaian. teknik yang saya pakai menggunakan penilaian unjuk kerja siwa. Nilai unjuk kerja siwa dalam rentang 75-93.”</i>

Hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh informasi bahwa instrumen yang di gunakan dalam penilaian psikomotor berupa proyek dan portofolio. Proyek dapat berupa pengelolaan, keaslian produk, dan inovasi dari produk tersebut. Sedangkan portofolio berupa kumpulan dokumen dan teknik penilaian. Teknik penilaian psikomotor yang digunakan guru berupa penilaian unjuk kerja peserta didik dengan rentang nilai antara 75-93.

Kendala Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013

Guru di SDN Madegondo 01 dalam melaksanakan kegiatan penilaian autentik memiliki beberapa kendala. Guru SDN Madegondo 01 Belum sepenuhnya memahami tentang penilaian autentik pada kurikulum 2013 tersebut. Hal tersebut tertuang dalam hasil wawancara dengan guru kelas mengenai kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik disajikan pada Tabel 6.

Hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa kendala yang dihadapi guru SDN Madegondo 01 dalam penilaian autentik berupa guru kelas merasa kesulitan memasukan nilai ke dalam raport dikarenakan terlalu banyak KD yang harus di isi oleh guru kelas, kemampuan dari peserta didik yang beragam, sarana dan prasarana sekolah yang dimiliki belum memadai, dan beberapa guru yang kurang paham dengan IT sehingga merasa kesulitan saat memberikan penilaian autentik kepada peserta didik. Pada aspek sikap kendala yang dialami guru tidak punya waktu yang cukup untuk mengamati tingkah laku peserta didik satu persatu. Pada aspek pegetahuan kendala yang dialami yaitu waktu dan situasi kondisi dalam kelas yang tidak memungkinkan untuk mencakup semuanya. Pada aspek keterampilan kendala yang dialami yaitu membutuhkan banyak dana sehingga tidak bisa berjalan dengan baik.

Tabel 6. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas mengenai Kendala Pelaksanaan Penilaian Autentik

Wawancara dengan Guru Kelas	Transkripsi
IV B	<p><i>“Kendala yang saya hadapi dalam melaksanakan penilaian autentik yaitu banyaknya KD sehingga saya merasa kesulitan dalam memasukan nilai kedalam raport, kurangnya peserta didik dalam memahami soal yang diberikan, kemampuan peserta didik, prasarana belum memadai, rana keterampilan memakan banyak waktu dan memakan banyak dana sehingga tidak berjalan dengan baik. Kendala yang kami alami dalam penilaian aspek sikap adalah kita tidak punya waktu yang cukup untuk mengamati tingkah laku anak satu persatu. Kendala yang kami alami pada aspek pengetahuan adalah waktu dan situasi kondisi dalam kelas yang tidak memungkinkan mencakup semuanya.”</i> Sedangkan Kendala yang kami alami pada aspek keterampilan adalah estimasi waktu yang di tulis di RPP tidak sesuai dengan kondisi riil di dalam ruang kelas. Ada beberapa anak yang bisa cepat melakukan/ menyelesaikan dan ada pula anak yang sedikit agak lambat.”</p>
VB	<p><i>“Kendalanya berupa KD yang terlalu banyak jadi saya merasa kesulitan dalam memasukan nilai peserta didik kedalam raport, prasarana belum memadai, peserta didik kurang memahami soal. Pada aspek keterampilan membutuhkan banyak dana sehingga tidak berjalan dengan baik. Perencanaan penilaian yang saya buat secara keseluruhan sudah sesuai dengan RPP, tapi terkadang juga tidak sesuai dengan RPP tergantung dengan kondisi pada saati itu. Tidak sesuai dengan RPP pada saat saya ada keperluan di luar sekolah sehingga tidak masuk sekolah maka perencanaan yang saya buat tidak bisa digunakan pada saat pembelajaran. Peserta didik hanya saya berikan soal atau tugas yang harus dikerjakan. Kendala yang lain yaitu waktu tidak memungkinkan mencakup semuanya.”</i></p>
VIA	<p><i>“Kendala yang saya hadapi dalam melaksanakan penilaian autentik berupa jumlah KD yang terlalu banyak sehingga saya merasa sulit dalam memasukan nilai peserta didik kedalam raport, kemampuan dari peserta didik yang beragam, prasarana belum memadai, peserta didik kurang memahami soal. Kendala lain yaitu pada saat Perencanaan saya buat tidak sesuai dengan RPP yang direncanakan dikarenakan terkadang saya ada tugas diluar sekolah maka peserta didik hanya di beri tugas saja untuk dikerjakan. Kendala yang saya dalam menilaia peserta didik pada aspek sikap adalah waktu yang tidak cukup untuk mengamati tingkah laku anak satu persatu.”</i></p>

Pembahasan

Penilaian autentik guru harus terlebih dahulu mengetahui terlebih dahulu paham tentang penilaian autentik tersebut. Penilaian autentik menggambarkan apa yang belum atau yang sudah dimiliki peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan dan psikomotor, dengan begitu guru mengetahui materi yang digunakan dan remedial apa yang diberikan kepada peserta didik.

Pelaksanaan Penilaian Autentik

Pelaksanaan penilaian autentik di SDN Madegondo 01 belum bisa berjalan dengan baik, guru terkadang ada keperluan di luar sekolah sehingga peserta didik hanya diberikan tugas saja, menyelesaikan soal-soal yang tersedia di modul atau dibuku paket tema. Sejalan dengan temuan penelitian, (Maryani, 2020) mengungkapkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik diperparah dengan adanya pandemi Covid-19, karena pembelajaran dilakukan di rumah sehingga tidak dapat melaksanakan penilaian dengan maksimal.

Pelaksanaan penilaian autentik di SDN Madegondo 01 sudah sesuai dengan silabus dan RPP. Silabus dan RPP menjadi pegangan bagi guru untuk membuat perencanaan pembelajaran dan perencanaan penilaian, sehingga pembelajaran di dalam kelas dapat sesuai dengan perencanaan yang dibuat sebelum mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik, guru di SDN Madegondo 01 sebelum memulai pembelajaran selalu menyusun RPP terlebih dahulu. Guru di SDN Madegondo 01 dalam menyusun RPP sudah sesuai dengan pedoman, yang berisi tentang identitas mata pelajaran, KI, KD Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), tujuan pembelajaran, materi pelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar. Guru selalu memberikan soal di akhir pembelajaran yang akan digunakan sebagai nilai tugas dari peserta didik, guru selalu mengembalikan hasil tugas dari peserta didik yang sudah diberi nilai, jika ada peserta didik yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) maka guru memberikan motivasi kepada peserta didik dapat belajar lebih rajin lagi supaya mendapatkan nilai bagus. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kunandar, 2013) bahwa: (1) Prosedur penilaian yang dilakukan Guru sesuai dengan rencana yang telah disusun pada kegiatan awal pembelajaran, (2) Guru mengoreksi, memberikan hasil koreksi, memberi *feedback* dan kritik yang bersifat mendidik, (3) Guru menindaklanjuti hasil penilaian, jika peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) maka dilaksanakan pembelajaran remedial atau pengayaan.

Pelaksanaan penilaian autentik di SDN Madegondo 01 menggunakan 3 ranah, meliputi ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor. Ranah afektif aspek yang dinilai guru merupakan sikap sosial yang dinilai berupa bertanggung jawab, jujur, teliti, dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Instrumen yang guru gunakan untuk menilai aspek sikap berupa lembar observasi, kisi-kisi.

Penerapan penilaian yang digunakan dalam pembelajaran dengan mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya yaitu dengan teknik daftar cek (*rating scale*) yang disertai rubrik, menggunakan penskoran nilai dengan *rating* nilai 0 (perlu bimbingan), 1 (kurang baik), 2 (cukup), 3 (baik), 4 (sangat baik). Akan tetapi dalam masa pandemi covid-19 pelaksanaan penilaian tidak dapat dilakukan dengan maksimal, hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Handayani, 2020; Maryani, 2020; Ulfa & Qamaria, 2021) bahwa guru mengalami kesulitan dalam penerapan penilaian autentik selama pandemi.

Cara guru menilai terhadap peserta didik diambil dari perilaku peserta didik baik itu dari sikap spiritual maupun sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kunandar, 2013) bahwa

sikap spiritual dan sikap sosial seyogyanya muncul dalam perilaku peserta didik dalam kesehariannya sehingga pencapaian kompetensi sikap dapat dinilai oleh guru secara berkesinambungan. Penilaian pada aspek sikap memiliki karakteristik yang berlainan dengan penilaian pada aspek pengetahuan dan penilaian pada aspek keterampilan, sehingga bentuk penilaiannya juga berbeda. Penilaian sikap lebih ditunjukkan untuk membentuk karakteristik dari peserta didik. Kompetensi sikap spiritual yang diamati meliputi menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama. Sedangkan kompetensi sikap sosial yang diamati mencakup perilaku peserta didik seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, percaya diri. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi bentuk deskripsi yang akan ditulis pada raport peserta didik.

Ranah Kognitif (KI-3) merupakan penilaian yang dilaksanakan oleh guru untuk mengukur pencapaian peserta didik pada aspek pengetahuan seperti hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan mencipta. Instrumen penilaian pengetahuan berbentuk tes, baik itu dalam bentuk lisan, tertulis, ataupun penugasan. Di dalam penilaian kognitif biasanya guru di SDN Madegondo 01 menggunakan teknik memberikan tes kepada peserta didik, dengan rentang pemberian nilai 0-100. Cara guru menilai peserta didik diambil dengan cara peserta didik mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Teknik penilaian pengetahuan yang digunakan guru di SDN Madegondo 01 yaitu tes lisan dan tes tertulis, sebagai tugas peserta didik dalam mengambil nilai hariannya.

Ranah psikomotor (KI-4) merupakan penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik. Instrumen penilaian keterampilan yaitu kinerja, portofolio, dan portofolio. Hal ini sesuai dengan pendapat (Majid, 2014) bahwa dalam menilai keterampilan peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian kinerja, dimana penilaian ini menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi yang diujikan dalam bentuk karya berupa proyek, praktek, ataupun portofolio.

Penerapan penilaian psikomotor berupa proses dan hasil dari kegiatan melaksanakan tugas keterampilan. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan di SDN Madegondo 01 yaitu unjuk kerja dengan tes. Dengan rentang nilai 75-93.

Kendala dan solusi penerapan penilaian autentik dalam kurikulum 2013

Kendala dalam mengimplementasikan penilaian autentik oleh para narasumber yaitu terlalu banyaknya KD sehingga membuat guru merasa kesulitan untuk memasukkan nilai akhir peserta didik kedalam raportnya, kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami soal, kemampuan peserta didik yang beragam, sehingga saat ujian tengah semester peserta didik merasa sulit untuk mendapatkan nilai tinggi dikarenakan peserta didik kurang memahami soal ujian, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan kendala dalam melaksanakan pada ranah keterampilan yaitu memakan banyak dana sehingga terkadang kurang berjalan dengan baik.

Temuan penelitian senada dengan temuan (Merta et al., 2015) bahwa kendala yang ditemui pendidik dalam pelaksanaan penilaian autentik yaitu terlalu banyak peserta didik yang dinilai, terlalu banyak aspek yang dinilai, sedangkan waktunya terbatas. Sejalan dengan penelitian tersebut (Hasanah et al., 2020) mengungkapkan bahwa ketidakberdayaan guru dalam menghadapi banyaknya peserta didik, dan sejumlah penilaian pada indikator secara detail membutuhkan energi yang tidak sedikit. Guru seyogyanya mengatasi hal tersebut sendiri, dalam hal ini pihak lain tidak boleh terlibat. Baik dalam meminimalkan kendala dari luar pembelajaran maupun dalam pembelajaran. Hal tersebut sangatlah lumrah karena hanya

guru kelas tersebutlah yang mengetahui karakteristik pada setiap peserta didik (Hasanah et al., 2020).

Berbagai masalah yang dialami guru dalam menerapkan *authentic assesment* pada kurikulum 2013 membuat para guru menimbulkan kerancuan dan kebingungan dalam melaksanakan penilaian. Guru disibukkan tidak hanya dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan materi, penyiapan strategi pembelajaran, namun guru juga disibukkan dengan penilaian autentik, berbeda dengan kurikulum sebelumnya KTSP guru hanya mengevaluasi aspek pengetahuan. Kurikulum 2013 menuntut guru juga harus menilai sikap dan keterampilan, mengingat bahwa hasil dari penilaian autentik sangat menentukan dalam memilih perlakuan apa yang sebaiknya dipilih guru untuk mendukung kemajuan peserta didik.

Solusi yang ditawarkan untuk meminimalkan kendala penilaian autentik yaitu perubahan paradigma penilaian autentik yang lebih fleksibel, sehingga guru dapat segera merekap nilai dari peserta didik sehingga tidak akan menumpuk terlalu banyak. Fleksibilitas dalam penilaian autentik artinya setiap sekolah diberi keleluasaan untuk mengekspresikan karakteristik antar peserta didik. Fleksibilitas penilaian autentik dapat tercapai dengan memanfaatkan penilaian yang berbasis digital, karena sistem penilaiannya dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Selain itu, penilaian berbasis digital dinilai lebih ramah lingkungan dan meminimalkan penggunaan kertas, dimana dalam pembuatan kertas berasal dari penebangan pohon.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu: (1) penilaian autentik di sekolah dasar negeri Madegondo 01 telah terlaksana dengan baik, yaitu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (2) Hambatan dalam penilaian autentik di SDN Madegondo 01 yaitu terlalu banyaknya Kmpetensi Dasar sehingga membuat guru merasa kesulitan untuk memasukkan nilai akhir peserta didik kedalam raportnya, kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan soal, kemampuan peserta didik yang beragam, sehingga saat ujian tengah semester peserta didik merasa sulit untuk mendapatkan nilai tinggi dikarenakan peserta didik kurang memahami soal ujian tengah semester, sarana dan prasarana yang belum mendukung, dan kendala dalam melaksanakan pada ranah keterampilan yaitu memakan banyak dana sehingga terkadang kurang berjalan dengan baik. (3) Solusi yang ditawarkan untuk meminimalkan kendala penilaian autentik yaitu perubahan paradigma penilaian autentik yang lebih fleksibel. Fleksibilitas penilaian autentik dapat tercapai dengan memanfaatkan penilaian yang berbasis digital, karena sistem penilaiannya tidak terbatas pada tempat dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. M., Sulton, & Husna, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 1–10.
- Affandy, H. (2019). *Pengembangan instrumen penilaian formatif untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa pada materi fluida dinamis*. Universitas Sebelas Maret.
- Affandy, H., Nugraha, D. A., Pratiwi, S. N., & Cari, C. (2021). Calibration for Instrument Argumentation Skills on the Subject of Fluid Statics Using Item Response Theory. *Journal of Physics: Conference Series*, 1842(1), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1842/1/012032>
- Azwar, S. (2014). *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Edisi II). Pustaka Pelajar.

- Gao, M., Kortum, P., & Oswald, F. (2018). Psychometric evaluation of the USE (usefulness, satisfaction, and ease of use) questionnaire for reliability and validity. *Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society*, 3, 1414–1418. <https://doi.org/10.1177/1541931218621322>
- Handayani, L. (2020). Keuntungan, Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 : Studi Eksploratif di SMPN 3 Bae Kudus. *Journal Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*, 1(2), 15–23.
- Hasanah, U., Edwita, & Januar, A. (2020). Pelatihan Pengembangan Digital Assesment Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kepulauan Seribu. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 338–346.
- Kemendikbud, R. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013: Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Raja Grafindo Persada.
- Kusmijati, N. (2014). Penerapan Penilaian Autentik Sebagai Upaya Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Hasil - Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP*, 55–62.
- Lau, U. H., & Tasir, Z. (2018). A Conceptual Framework for Online Authentic Learning to Support Knowledge Construction Among Undergraduates. *International Journal of Engineering & Technology*, 7, 186–191.
- Majid, A. (2014). *Penilaian Autentik (Proses Dan Hasil Belajar)*. Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Nuha Litera.
- Maryani, K. (2020). Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 41–52.
- Merta, I. M. E. D., Made, S. I., & Luh, P. P. M. (2015). Analisis Penelitian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Kelas IV SD No. 4 Banyusari. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 3(1).
- Poerwati, L. E., & Amri, S. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013 (Guideline for Understanding Curriculum 2013)*. Prestasi Pustaka.
- Qoyimah, D. (2018). *Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik Untuk Ranah Afektif Pada Kurikulum 2013 di SD N Jageran, Bantul Kelas IV*. Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga.
- Rukmana, T., & Mundilarto. (2016). Keterlaksanaan Penilaian Autentik Mata Pelajaran Fisika SMA Negeri. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(1), 111–121.
- Salirawati, D. (2021). Authentic Assessment in The Pandemic Period. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 13(1), 21–31.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Setiawati, L. (2020). *Pelaksanaan Penilaian Autentik Pembelajaran tematik Kurikulum 2013 (Studi Evaluatif di Kelas VA MI Ma'arif Bego dan SDN Nanggulan Sleman)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Suarta, I. M., Hardika, N. S., Sanjaya, I. G. N., & Arjana, I. W. B. (2015). Model Authentic Self-Assessment dalam Pengembangan Employability Skills Mahasiswa Pendidikan Tinggi Vokasi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 46–57.
- Subagia, I. W. (2013). IMPLEMENTASI PENDEKATAN ILMIAH DALAM KURIKULUM 2013 UNTUK MEWUJUDNYATAKAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL. *Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA III*, 16–29. ejournal.undiksha.ac.id/index.php/semnasmipa/article/download
- Sutadji, E., Susilo, H., Wibawa, A. P., Jabari, N. A. M., & Rohmad, S. N. (2021). Adaptation strategy of authentic assessment in online learning during the covid-19 pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(012059). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012059>

- Ulfa, S. M. M., & Qamaria, R. S. (2021). The Death of Authentic Language Learning Assessment in Indonesia During The Global Pandemic. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 1(2), 81–93.
- Wajdi, F. (2017). Implementasi Project Based Learning (PBL) Dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 86.
- Widyastuti, S. R. (2020). Adaptation of the Application of the Authentic Assessment Model During the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the 1st Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2020)*.
- Yulianti, D. (2020). *Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura Tahun Pelajaran 2020/2021*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.